
PEMBINAAN KARAKTER SISWA MELALUI PEMBELAJARAN TERPADU DI SEKOLAH DASAR

Yoyo Zakaria Ansori

Universitas Majalengka, Indonesia

al.anshory0928@unma.ac.id

ABSTRACT

Schools as educational institutions are responsible for fostering student character, strategies to achieve them can be done through integrated learning can be interpreted as teaching and learning approaches that involve several fields of study to provide meaningful experiences to students. So the purpose of the research is to study and describe integrated learning as one approach to foster student character. This study uses a qualitative approach with the reason to explore and analyze integrated learning while to facilitate the development of the thinking of experts by using descriptive methods by describing the studies of several experts then analyzed. The data collection techniques in this study use literature study where researchers collect data by reading, studying, and analyzing national and international journals, books, articles from previous researchers that have to do with the object of research. The results of the study prove that integrated learning plays an important role in fostering the character of students in elementary schools.

Keywords: coaching, character, integrated learning

ABSTRAK

Sekolah sebagai lembaga pendidikan bertanggung jawab terhadap pembinaan karakter siswa, strategi untuk mencapainya dapat dilakukan melalui pembelajaran terpadu dapat diartikan sebagai pendekatan belajar mengajar yang melibatkan beberapa bidang studi untuk memberikan pengalaman yang bermakna kepada siswa. Sehingga tujuan penelitian adalah mengkaji dan mendeskripsikan pembelajaran terintegrasi sebagai salah satu pendekatan untuk membina karakter siswa. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan alasan untuk mendalami dan menganalisis pembelajaran terintegrasi sedangkan untuk memfasilitasi perkembangan pemikiran para ahli dengan memakai metode deskriptif dengan cara mendeskripsikan kajian dari beberapa ahli kemudian dianalisis. Adapun teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan studi pustaka dimana peneliti mengumpulkan data dengan cara membaca, mempelajari, dan menganalisis jurnal-jurnal nasional maupun internasional, buku, artikel dari peneliti terdahulu yang ada hubungannya dengan obyek penelitian. Hasil penelitian membuktikan bahwa pembelajaran terpadu berperan penting dalam pembinaan karakter siswa di sekolah dasar.

Kata Kunci : pembinaan, karakter, pembelajaran terpadu

Submitted Apr 26, 2020 | Revised Jun 4, 2020 | Accepted Jun 8, 2020

Pendahuluan

Pembinaan karakter siswa harus dilakukan secara dini di sekolah dasar, karena sekolah dasar merupakan periode pendidikan yang sangat penting untuk menentukan arah pengembangan potensi peserta didik. Sekolah dasar adalah lingkungan pendidikan formal pertama yang dialami oleh anak. Di sekolah dasar anak diperkenalkan dan ditanamkan dasar-dasar nilai seperti kejujuran, kesusilaan, kesopanan, tata krama, budi pekerti, etika dan moral. Dari nilai dasar itulah diharapkan akan menjadikan anak tumbuh menjadi anak yang cerdas otaknya, bersih hatinya, dan terampil tangannya, tiga komponen pendidikan tersebut ada

dalam diri siswa yaitu aspek kognitif, afektif, dan psikomotor. Oleh karena itu menurut Hakam (2016) sekolah dasar memiliki peran penting dalam pembangunan fondasi karakter individu. Atas dasar itu, maka seluruh aktivitas pendidikannya harus mampu memfasilitasi penanaman dan pengembangan nilai peserta didik agar berbudi pekerti yang luhur. Oleh karena itu, kekeliruan dalam pendidikan nilai-moral di sekolah dasar akan berdampak panjang pada kehidupan moral individu di masa depannya.

Sekolah sebagai lembaga pendidikan bertanggung jawab terhadap pembentukan karakter siswa (*character building*). Oleh karena itu, karakter tidak hanya tumbuh dan berkembang pada setiap individu manusia, tetapi juga pada organisme atau institusi pendidikan. Karakter siswa tidak mungkin tumbuh dan berkembang jika sekolah tersebut tidak berkarakter (Ansori, 2020). Dengan kata lain, hanya pada institusi pendidikan berkarakterlah, peserta didik akan tumbuh dan berkembang sebagai manusia yang berkarakter.

Pentingnya akan karakter disampaikan oleh beberapa pendapat seperti menurut Roosevelt (Samani, 2016) bahwa mendidik seseorang dalam aspek kecerdasan otak tanpa aspek moral melahirkan ancaman bagi masyarakat, menurut King Jr. menjelaskan bahwa kecerdasan yang berkarakter adalah tujuan akhir pendidikan dan menurut Covey (El-Bassiouny, 2008) menjelaskan bahwa bahayanya sedikit ilmu pengetahuan bagi manusia, namun lebih berbahaya banyak pengetahuan namun tidak berkarakter, karena tidak adanya karakter akan menyebabkan hilangnya generasi penerus suatu bangsa, pendidikan seharusnya menghasilkan manusia seutuhnya yang seimbang.

Penelitian menunjukkan bahwa banyak sekolah dengan program pendidikan karakter telah sukses mengurangi perilaku indisipliner dan peningkatan kehadiran siswa di sekolah, sedikit siswa yang putus sekolah, (Wynne & Ryan, 1997 dalam Ghamrawi, 2015 hal .130). Menurut Berkowitz & Hoppe (2009) penerapan program pendidikan karakter di sekolah telah meningkatkan prestasi akademik yang lebih tinggi, penurunan siswa yang putus sekolah, dan sedikit perilaku berisiko siswa. Implementasi pendidikan karakter telah meningkatkan perilaku siswa, seperti mengurangi bully, konflik dan kekerasan. Sehingga suasana sekolah memunculkan siswa yang akan lebih simpatik, toleran, baik hati, penyayang, dan pemaaf Sementara (Bulach, 2002)

Fenomena tersebut menjadikan pembinaan karakter siswa pada satuan pendidikan di Indonesia dewasa ini merupakan suatu kemutlakan untuk dilaksanakan. Apalagi dikaitkan dengan adanya beberapa penyimpangan yang dilakukan siswa seperti menurunnya rasa tanggung jawab, kejujuran, dan berbahasa santun. Bahkan dalam kurun waktu 9 tahun, dari 2011 sampai 2019, ada 37.381 pengaduan kekerasan terhadap anak. Sementara untuk Bullying baik di pendidikan maupun sosial media, angkanya mencapai 2.473 laporan dan trennya terus meningkat (KPAI, 2020), laporan pada saat ini terdapat 7.400 anak usia SD terpapar narkoba (Direktorat Narkoba Polri, 2020). Perilaku tidak disiplin juga sering ditemui di lingkungan sekolah dasar. Sebagai contoh perilaku tidak disiplin tersebut antara lain datang ke sekolah tidak tepat waktu, tidak memakai seragam, duduk atau berjalan dengan seenaknya menginjak tanaman yang jelas-jelas sudah dipasang tulisan “dilarang menginjak tanaman”, membuang sampah sembarangan, mencorat coret dinding sekolah, membolos sekolah, mengumpulkan tugas tidak tepat waktu, dan lain-lain (Wuryandani, 2014).

Terjadinya perilaku menyimpang di sekolah menunjukkan telah terjadi permasalahan serius dalam hal pendidikan karakter. Munculnya berbagai penyimpangan menunjukkan

karakter baru sebatas pengetahuan yang tidak membawa dampak positif terhadap perubahan perilaku siswa sehari-hari (Komalasari, 2012). Pada dasarnya siswa tahu bahwa perilakunya tidak benar tetapi mereka tidak memiliki kemampuan untuk membiasakan diri menghindari perilaku yang salah tersebut. Hal ini bisa jadi diakibatkan pendidikan karakter baru sebatas tahap pengetahuan saja (*knowing*), belum sampai pada perasaan dan perilaku yang berkarakter (Lickona, 1991). Sekolah mestinya membantu siswa untuk mengenal, memahami, menginternalisasi, dan berusaha untuk menerapkan nilai-nilai dalam kehidupan sehari-hari. (Revell & Arthur, 2012)

Proses pembelajaran lebih banyak mengajarkan siswa pengetahuan verbalistik yang kurang mempersiapkan siswa agar mampu menghadapi kehidupan sosial yang akan mereka temui. Makna pendidikan yang syarat dengan nilai-nilai moral bergeser pada pemaknaan pengajaran yang berkonotasi sebagai transfer ilmu pengetahuan, pendidikan “cenderung menitikberatkan pada hapalan dan mendapatkan nilai bagus serta mengabaikan pengembangan sikap dan karakter warga Negara (Djahiri, 1996). Senada dengan itu, menurut Mulyana (2011) pendidikan selama ini lebih diarahkan pada peningkatan kemampuan otak kiri sebaliknya kemampuan otak kanan kurang ditumbuhkembangkan. Bahkan dapat dikatakan tidak pernah dikembangkan secara sistematis. Dengan kata lain, jika meminjam istilah Preire (Mulyana, 2011) praktik pendidikan formal saat ini dapat dikatakan memenuhi kriteria *banking system of education* yang tidak dapat membebaskan peserta didik dari ketertindasan yang mengakibatkan pendidikan pada tingkat dasar cenderung berorientasi pada pengajaran yang mengutamakan penguasaan materi pelajaran (*content oriented*) dari pada berorientasi kebutuhan perkembangan siswa (*student oriented*). Suryadi (2012) menjelaskan bahwa penyebab utama terjadinya krisis moral dan karakter di kalangan peserta didik, lulusan, pendidik, bahkan pengelola pendidikan, adalah terjadinya dikotomisasi yaitu pemisahan secara tegas antara pendidikan intelektual di satu pihak dan pendidikan nilai di lain pihak. Padahal jika mendasarkan pendapat Bloom (1979) ada tiga domain dalam pembelajaran yaitu kognitif, afektif, dan psikomotor. Ketiga domain tersebut harus dikembangkan secara komprehensif dalam pembelajaran. Demikian pula dalam hal pendidikan karakter, untuk dapat membentuk karakter yang baik dalam diri peserta didik, maka sekolah hendaknya mengembangkan tiga aspek penting, yaitu *moral knowing* (pengetahuan moral), *moral feeling* (perasaan moral), dan *moral action* (perilaku moral) (Lickona, 1991).

Kondisi demikian menjadi daya tarik bagi peneliti untuk melaksanakan penelitian terkait pembelajaran yang mampu membina karakter siswa. Pembelajaran terpadu dipandang merupakan salah satu cara untuk membina karakter siswa, karena pembelajaran terintegrasi merupakan pendekatan belajar yang melibatkan beberapa bidang studi untuk memberikan pengalaman yang bermakna pada anak. Dengan pengalaman yang bermakna akan melahirkan sifat mulia kemanusiaan agar manusia sebagai makhluk tertinggi dimuka bumi ini tidak terpelesep jatuh menjadi makhluk yang tidak manusiawi (Nurihsan, 2016).

Metode Penelitian

Pendekatan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif yaitu usaha peneliti untuk berupaya memahami makna dari pendapat atau teori terdahulu. Menurut Bogdan dan Biklen (1982) penelitian kualitatif berusaha memahami dan menafsirkan makna dari pendapat dan perilaku yang ditampilkan manusia dalam suatu situasi

menurut perspektif peneliti sendiri. Sementara untuk memfasilitasi perkembangan pemikiran para ahli dengan menggunakan metode deskriptif. Metode penelitian deskriptif menurut Kutha (2010) adalah analisis yang dilakukan dengan cara mendeskripsikan fakta-fakta yang kemudian disusul dengan analisis, tidak semata-mata menguraikan, melainkan juga memberikan pemahaman dan penjelasan secukupnya. Adapun teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dengan menggunakan studi pustaka (*library research*) dimana peneliti mengumpulkan data dengan cara membaca, mempelajari, dan menganalisis jurnal-jurnal nasional maupun internasional, buku, artikel dari peneliti terdahulu yang ada hubungannya dengan obyek penelitian.

Studi Kepustakaan menurut Sugiyono (2016), berkaitan dengan kajian teoritis dan referensi lain yang berkaitan dengan nilai, budaya dan norma yang berkembang pada situasi sosial yang diteliti, selain itu studi kepustakaan sangat penting dalam melakukan penelitian, hal ini dikarenakan penelitian tidak akan lepas dari literatur-literatur ilmiah. Data diperoleh dari data yang relevan terhadap permasalahan yang akan diteliti dengan melakukan studi pustaka lainnya seperti buku, jurnal, artikel, peneliti terdahulu.

Hasil dan Pembahasan

Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk karakter serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa. Peraturan pemerintah Nomor 17 Tahun 2010 tentang Pengelolaan Penyelenggaraan Pendidikan pada Pasal 17 ayat (3) menyebutkan bahwa pendidikan dasar bertujuan: membangun landasan bagi berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang: (a) beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa ;(b) berakhlak mulia, dan berkepribadian luhur; (c) berilmu, cakap kritis ,dan inovatif ; (d) sehat, mandiri, dan percaya diri ;(e) toleran, peka sosial, demokratis, dan bertanggung jawab. Berdasarkan hal tersebut, jelas bahwa tujuan pendidikan di setiap jenjang sangat berkaitan dengan pembentukan karakter peserta didik yang dapat terwujud dalam kegiatan pembelajaran. Kegiatan pembelajaran yang dilaksanakan agar peserta didik mempraktikkan nilai-nilai karakter teraktualkan melalui kegiatan pendahuluan, kegiatan inti dan kegiatan penutup sebagai berikut:

Tabel 1
Kegiatan Pembelajaran Pada Pembinaan Pendidikan Karakter

No	Kegiatan Pembelajaran	Nilai Karakter
Pendahuluan		
1	Guru datang tepat waktu	Disiplin
2	Guru mengucapkan salam dengan ramah kepada siswa ketika memasuki ruangan kelas	Santun, Peduli
3	Berdoa sebelum membuka pelajaran, dan siswa belajar memimpinya	Religius, Partisipatif
4	Mengecek kehadiran siswa Mendoakan siswa yang tidak hadir atau karena	Disiplin Religius, Peduli
5	halangan lainnya	
6	Menegur siswa yang terlambat dengan sopan	Disiplin, Santun, Peduli

7	Meminta siswa menghapus papan tulis	Peduli, Bersih
8	Mengaitkan materi yang akan diajarkan dengan karakter	
9	Menyampaikan butir-butir nilai yang akan dicapai dalam pembelajaran	
Kegiatan Inti melalui eksplorasi, elaborasi dan konfirmasi		
Kegiatan Eksplorasi		
1	Melibatkan peserta didik mencari informasi dari tema yang dipelajari berdasarkan aneka sumber belajar	Kemandirian, Berpikir Logis, Kreatif Dan Kerjasama
2	Menggunakan beragam pendekatan pembelajaran yang menantang dan memotivasi	Kreatif, Kerja Keras
3	Memfasilitasi interaksi antar peserta didik serta antara peserta didik dengan guru, lingkungan dan sumber belajar lainnya	Saling Menghargai dan Peduli Lingkungan
4	Melibatkan peserta didik secara aktif dalam setiap kegiatan pembelajaran	Percaya Diri, Mandiri
5	Memfasilitasi peserta didik melakukan percobaan	Mandiri, Kerja Keras, Teliti
Kegiatan Elaborasi		
6	Membiasakan membaca dan menulis melalui tugas tertentu	Tekun, Kreatif, Gemar Membaca
7	Memfasilitasi diskusi kelas	Kreatif, Analitis, Kritis, Saling Menghargai, Santun
8	Memfasilitasi pembelajaran kooperatif dan kolaboratif	Menghargai, Tanggungjawab
9	Memfasilitasi kompetisi antar warga kelas secara sehat	Jujur, Menerima Keputusan, Kerja Keras
10	Memfasilitasi pembuatan laporan hasil eksplorasi/kerja secara individual maupun kelompok	Mandiri, Kerjasama, Tanggungjawab, Menghargai
11	Memfasilitasi peserta didik menampilkan karya	Percaya Diri, Menghargai Karya, Jujur, Kerjasama
Kegiatan Konfirmasi		
12	Memberikan umpan balik positif	Percaya Diri, Saling Menghargai, Santun
Kegiatan Penutup		
13	Memfasilitasi peserta didik melakukan refleksi terhadap pengalaman belajar yang telah dilakukan	Menerima Keadaan, Sukur
14	Memfasilitasi peserta didik menggali pengalaman dan pengetahuan lebih jauh	<i>Curiosity</i> , tidak Cepat Puas
15	Guru beserta peserta didik membuat rangkuman atau kesimpulan	Kritis, Logis, Kerjasama
16	Melakukan penilaian terhadap kegiatan yang sudah dilaksanakan Melakukan penilaian terhadap kegiatan yang sudah dilaksanakan	Jujur, Sukur, Menerima Kelebihan Dan Kekurangan
17	Memberikan umpan balik terhadap proses dan hasil pembelajaran	saling menghargai, percaya diri, santun, kritis
18	Memfasilitasi siswa untuk berdoa dan berterimakasih	religiousitas, hormat pada guru

Kriteria keberhasilan pada penanaman nilai karakter di pendidikan dasar terletak pada dampaknya terhadap pembentukan karakter, kecakapan dasar, serta kemampuan belajar

sepanjang hayat (*life long learning*) dalam rangka memenuhi hak dan kewajiban mereka sebagai warga negara yang baik dan bertanggung jawab (*good and responsible citizens*).

Strategi untuk mencapai hal itu di sekolah dasar dapat dilakukan melalui pembelajaran terintegrasi yang dapat diartikan sebagai hasil dari beberapa perpaduan. Istilah pembelajaran terintegrasi berasal dari kata „integrated teaching and learning” atau “integrated curriculum approach” (Sriyati, 2008). Konsep ini dikemukakan oleh John Dewey sebagai salah satu usaha untuk memadukan perkembangan dan pertumbuhan siswa dengan kemampuan pengetahuannya (Sa’ud, dkk, 2006). Fokus perhatian pembelajaran terpadu terletak pada proses yang ditempuh siswa saat berusaha memahami isi pembelajaran sejalan dengan bentuk keterampilan yang dikembangkannya (Aminuddin, 1994). Murfiah (2017) menganalogikan pembelajaran terpadu dengan menghasilkan sebuah wajah baru. Misalnya perpaduan warna merah dipadukan dengan warna kuning akan menghasilkan warna orange, warna biru dipadukan dengan warna kuning akan menghasilkan warna hijau, warna merah dipadukan dengan warna biru akan menghasilkan warna ungu. Warna orange, warna hijau dan warna ungu merupakan perpaduan beberapa warna inilah yang disebut dengan *integrated*. Jadi, pembelajaran terintegrasi adalah pendekatan belajar yang melibatkan beberapa bidang studi dengan mengintegrasikan dimensi sikap, pengetahuan, dan keterampilan menjadi satu kesatuan, menggabungkan kompetensi dari beberapa pelajaran dasar dan menghubungkan berbagai mata pelajaran dengan lingkungan di sekitarnya supaya memberikan pengalaman yang bermakna kepada siswa

Pembelajaran terpadu mempunyai beberapa karakteristik yaitu holistik, bermakna otentik dan aktif (Trianto (2007). Menurut Zubaedi (2015) pembelajaran terpadu diartikan sebagai suatu pendekatan belajar yang melibatkan beberapa bidang studi untuk memberikan pengalaman yang bermakna pada anak. Dikatakan bermakna karena dalam pembelajaran terpadu, anak akan memahami konsep yang dipelajari melalui pengalaman langsung dan menghubungkannya dengan konsep lain yang sudah dipahami anak melalui kesempatannya mempelajari apa yang berhubungan dengan tema atau peristiwa autentik (alami). Sementara menurut Majid (2013) pembelajaran terpadu sebagai suatu konsep dapat diartikan sebagai pendekatan belajar mengajar yang melibatkan beberapa bidang studi untuk memberikan pengalaman yang bermakna kepada anak. Pembelajaran terpadu banyak dipengaruhi oleh eksplorasi topik yang ada didalam kurikulum sehingga siswa dapat belajar menghubungkan proses dan isi pembelajaran secara lintas disiplin dalam waktu bersamaan (Hernawan, dkk, 2016).

Beberapa prinsip pembelajaran terpadu dapat dikemukakan oleh Trianto (2014) bahwa prinsip pembelajaran terpadu dapat diklasifikasikan dalam empat bagian, yaitu: (1) prinsip penggalan tema, (2) prinsip pengelolaan pembelajaran, (3) prinsip evaluasi, dan (4) prinsip reaksi.

1. Prinsip Penggalan Tema. Prinsip penggalan tema hendaknya memerhatikan beberapa persyaratan, yaitu:
 - a. Tema hendaknya tidak terlalu luas, namun dengan mudah dapat digunakan untuk memadukan banyak mata pelajaran
 - b. Tema harus bermakna, maksudnya tema yang dipilih untuk dikaji harus memberikan bekal bagi siswa untuk belajar selanjutnya
 - c. Tema harus disesuaikan dengan tingkat perkembangan psikologis anak

- d. Tema dikembangkan harus mawadahi sebagian besar minat anak
 - e. Tema yang dipilih hendaknya mempertimbangkan peristiwa-peristiwa otentik yang terjadi di dalam rentang waktu belajar
 - f. Tema yang dipilih hendaknya mempertimbangkan kurikulum yang berlaku serta harapan masyarakat
 - g. Tema yang dipilih hendaknya mempertimbangkan ketersediaan sumber belajar
2. Prinsip Pengelolaan Pembelajaran. Prinsip pembelajaran, hendaknya seorang guru dapat melakukan tindakan sebagai berikut:
- a. Guru hendaknya jangan menjadi *single actor* yang mendominasi pembicaraan dalam proses pembelajaran
 - b. Pemberian tanggung jawab individu dan kelompok harus jelas dalam setiap tugas yang menuntut adanya kerja sama kelompok
 - c. Guru perlu mengakomodasi terhadap ide-ide yang terkadang tidak terpikirkan sama sekali dalam perencanaan
3. Prinsip Evaluasi. Prinsip evaluasi diperlukan beberapa langkah-langkah positif antara lain, sebagai berikut:
- a. Memberi kesempatan kepada siswa untuk melakukan evaluasi diri disamping bentuk evaluasi lainnya
 - b. Guru mengajak siswa untuk mengevaluasi perolehan belajar yang telah dicapai berdasarkan kriteria keberhasilan pencapaian tujuan yang dicapainya
4. Prinsip Reaksi

Dampak pengiring (*nurturant effect*) yang penting bagi perilaku secara sadar belum tersentuh oleh guru dalam pembelajaran. Karena itu, guru dituntut agar mampu merencanakan dan melaksanakan pembelajaran sehingga tercapai secara tuntas tujuan pembelajaran-pembelajaran. Guru harus bereaksi terhadap aksi siswa dalam semua peristiwa serta tidak mengarahkan aspek yang sempit melainkan ke suatu kesatuan yang utuh dan bermakna. Pembelajaran terpadu memungkinkan hal ini dan guru hendaknya menemukan kiat-kiat untuk memunculkan ke permukaan hal-hal yang dicapai melalui dampak pengiring.

Perkembangan konsep pendekatan terpadu di Indonesia, pada saat ini banyak diwarnai oleh Fogarty (1990). Model pembelajaran terpadu yang dikemukakannya berawal dari konsep pendekatan interdisipliner yang dikembangkan oleh Jacob (1989). Penerapan pendekatan integratif itu bersifat rentangan (*continuum*): dimulai dari keterpaduan sederhana yang berbasis satu pelajaran (*discipline based*), meningkat ke keterpaduan mata pelajaran yang sejalan (*parallel discipline*), lintas mata pelajaran (*cross discipline*), beberapa mata pelajaran (*multidiscipline*), antarmata pelajaran (*interdisciplinary*), integrasi dalam waktu atau hari-hari mata pelajaran (*integrated day*), dan integrasi dalam keseluruhan program sekolah (*complete program*). Fogarty menyatakan bahwa ada 10 model integrasi pembelajaran, yaitu model *fragmented*, *connected*, *nested*, *sequenced*, *shared*, *webbed*, *threaded*, *integrated*, *immersed*, dan *networked*. Model-model ini merentang dari yang paling sederhana hingga yang paling rumit, mulai dari *separted-subject* sampai eksplorasi keterpaduan antar-aspek dalam satu bidang studi (model *fragmented*, *connected*, *nested*), model yang memadukan antar berbagai bidang studi (model *sequenced*, *shared*, *webbed*, *theraded*, *integrated*), hingga memadukan dalam diri pembelajar sendiri dan lintas pembelajar (model *immersed* dan *networked*)

Pendidikan karakter terintegrasi dalam proses pembelajaran adalah pengenalan nilai-nilai, memfasilitasi diperolehnya kesadaran akan pentingnya nilai-nilai, dan penginternalisasian nilai-nilai ke dalam tingkah laku peserta didik sehari-hari melalui proses pembelajaran, baik yang berlangsung di dalam maupun di luar kelas pada semua mata pelajaran. Kegiatan pembelajaran, selain untuk menjadikan peserta didik menguasai kompetensi (materi) yang ditargetkan, juga dirancang dan dilakukan untuk menjadikan peserta didik mengenal, menyadari/peduli, dan menginternalisasi nilai-nilai dan menjadikannya perilaku. (Kemendiknas, 2010).

Pendidikan karakter secara terintegrasi dalam pembelajaran dilakukan dengan pengenalan nilai-nilai, memfasilitasi diperolehnya kesadaran akan pentingnya nilai-nilai, dan penginternalisasian nilai-nilai ke dalam tingkah laku peserta didik sehari-hari melalui proses pembelajaran, baik yang berlangsung di dalam maupun di luar kelas pada semua mata pelajaran. Pada dasarnya, kegiatan pembelajaran, selain untuk menjadikan peserta didik menguasai kompetensi yang ditargetkan juga dirancang untuk menjadikan peserta didik mengenal, menyadari/peduli, dan menginternalisasi nilai-nilai dan menjadikannya perilaku.

Integrasi dapat dilakukan dalam substansi materi, pendekatan dan metode pembelajaran, serta model evaluasi yang dikembangkan. Tidak semua substansi materi pelajaran cocok untuk semua karakter yang akan dikembangkan, perlu seleksi materi dan sinkronisasi dengan karakter yang akan dikembangkan. Pada prinsipnya semua mata pelajaran dapat digunakan sebagai alat untuk mengembangkan semua karakter peserta didik, namun agar tidak terjadi tumpang tindih dan terabaikannya salah satu karakter yang akan dikembangkan, perlu dilakukan pemetaan berdasarkan kedekatan materi dengan karakter yang akan dikembangkan. Integrasi pendidikan karakter bukan saja dapat dilakukan dalam materi pelajaran, namun teknik dan metode mengajar dapat pula digunakan sebagai alat pendidikan karakter.

Dengan demikian, suatu pendekatan pengajaran dengan menggunakan pembelajaran terpadu dapat membuka cakrawala guru-guru yang inovatif, produktif, dan demokratis serta dapat mengatasi kepasifan siswa yang kurang bergairah dalam kegiatan belajar mengajar di sekolah. Dalam pembelajaran terpadu siswa selalu mendapatkan kesempatan untuk terlibat secara aktif sesuai dengan aspirasi dan minatnya, dimana dalam pembelajaran terpadu sangat menghargai keragaman dan bertolak dari tema-tema.

Simpulan

Pembelajaran beranjak dari suatu tema tertentu sebagai pusat perhatian yang digunakan untuk memahami gejala-gejala dan konsep lain, baik berasal dari bidang studi yang bersangkutan maupun dari bidang studi lainnya. Kurikulum 2013 adalah salah satu upaya untuk memperbaiki kurikulum sebelumnya. Diberlakukannya kurikulum 2013 diharapkan dapat menghasilkan lulusan yang berkompoten dan diharapkan dapat meningkatkan hasil belajar siswa dari segi kognitif, afektif, dan psikomotor. Kurtilas menekankan pada pembentukan karakter siswa. Jadi, pembelajaran di Sekolah Dasar untuk mengintegrasikan dimensi sikap, pengetahuan, dan keterampilan menjadi satu kesatuan, menggabungkan kompetensi dari beberapa pelajaran dasar untuk dihubungkan satu sama lain sehingga saling memperkuat, menggabungkan kompetensi inti dari setiap pelajaran sehingga setiap pelajaran

masih memiliki kompetensi dasar sendiri dan menghubungkan berbagai mata pelajaran dengan lingkungan di sekitarnya.

Daftar Pustaka

- Aminuddin. (1994). *Pembelajaran Terpadu sebagai Bentuk Penerapan Kurikulum 1994 Mata pelajaran Bahasa Indonesia*. Makalah dalam Seminar JPBS IKIP Malang.
- Althof W. and Berkowitz M.W. (2012). *Moral Education And Character Education: Their Relationship And Roles In Citizenship Education*. University of Missouri-St. Louis, USA
- Ansori, Yoyo Zakaria. (2020). *Penguatan Karakter Disiplin Siswa Melalui Peranan Guru di Sekolah Dasar*. Jurnal Cakrawala Pendas, FKIP Universitas Majalengka
- Berkowitz, M. W dan Hoppe, M.A. (2009). *Character Education and Gifted Children*. Journal of High Ability Studies, vol.20 no. 2, December 2009,hal131-142
- Bloom, B.S., (1979). *Taxonomy Of Educational Objectives Book 1: Cognitive Domain*. London: Longman Group LTD.
- Bodgan, Robert C & Sari Knopp, B. (1982). *Qualitative Research for Education: An Introduction to Theory and Methods*, Boston: Allyn and Bacon, inc.
- Bulach, C. R. (2002). *An Instrument that measures a School's Culture Climate*. A Presentation at the American Educational Research Association Conference, New Orleans, Louisiana.
- Djahiri, A, K. (1992)). *Menelusuri Dunia Afektif-Nilai Moral dan Pendidikan Nilai Moral*: Laboratorium Pengajaran PMP IKIP Bandung
- El-Bassiouny, Noha. (2008). *The Importance of Character Education for Tweens as Consumers*. German University in Cairo: Egypt
- Ghamrawi1 N.A.R.(2015). *Perception of Character Education: The Case of Lebanese School Leaders*. Faculty of Education, Lebanese University, Beirut, Lebanon
- Hakam, K.A. (2013). *Pendekatan Pendidikan Karakter di Sekolah Dasar*. UPI: Bandung
- Hernawan, A. H. & Resmini, N. (2016). *Pembelajaran Terpadu di SD*. PDGK4205/Modul 1.4, Edisi 1. Tangerang Selatan : UniversitasTerbuka.
- Komalasari, Kokom. (2012). *The Effect Of Contextual Learning In Civic Education On Students' Character Development*. Asia Pacific Journal of Educators and Education, Vol. 27, 87–103, 2012
- Lickona, T. (1991). *Educating For Character*. New York: Bantam Books.
- Lickona, T. (2012). *Character matters: persoalan karakter, bagaimana membantu anak mengembangkan penilaian yang baik, integritas, dan kebajikan penting lainnya* (Terjemahan). Jakarta: Bumi Aksara.
- Majid, A. (2013). *Strategi Pembelajaran*. Bandung : PT. Remaja Rosdakarya Offset.
- Murfiah, Uum (2017) *Model Pembelajaran Terpadu di Sekolah Dasar*. Jurnal Pesona Dasar Vol. 1 No. 5, April 2017, hal. 57 – 69 ISSN: 2337-9227 57
- Nurihsan, A.J. (2016). *Membangun Peradaban Melalui Pendidikan dan Bimbingan*. Refika Aditama: Bandung
- Lynn R and Arthur, J. (2012). *Character education in schools and the education of teachers*. Canterbury Christ Church University, UK

- Ratna, Nyoman Kutha .(2010). *Metodologi Penelitian: Kajian Budaya dan Ilmu Sosial Humaniora Pada Umumnya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Suryadi, A. 2012. *Outlook 2025 Pembangunan Pendidikan Indonesia: Menuju Kualitas Yang Berdaya Saing Secara Global (The Indonesian Education Outlook 2025: Toward A Sustainable World Class Quality Level)*. Jakarta: Badan Penelitian Dan Pengembangan Kementerian Pendidikan Dan Kebudayaan.
- Sa'ud. dkk. (2006). *Pembelajaran Terpadu*. Bandung : Universitas Pendidikan Indonesia Press.
- Suanah .(2018). *Penggunaan Model Pembelajaran Terpadu Connected untuk Meningkatkan Pemahaman tentang FPB dan KPK dalam Pelajaran. Matematika Indonesian Journal of Primary Education Vol. 2, No. 2 82-90 ISSN: 2597-4866*
- Sriyati. S. (2008). *Integrated Approach*. Jurusan Pendidikan Biologi Fakultas Pendidikan Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam. Universitas Pendidikan Indonesia.
- Trianto. (2011). *Model Pembelajaran Terpadu*. Jakarta : Bumi Aksara.
- Trianto. (2014). *Model Pembelajaran Terpadu. Konsep Strategi dan Implementasinya dalam KTSP*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Sugiyono .(2014). *Metode Penelitian Kombinasi*, Alfabeta: Bandung
- Sukmadinata. N. S. (2015) *Metode Penelitian Pendidikan*. Rosdakarya: Bandung
- Suryadi, Ace .(2015) *Pendidikan Menghadapi tahun 2025*, Rosadakarya: Bandung
- Wuryandani, Wury . (2014). *Pendidikan Karakter Disiplin di Sekolah Dasar*. Jurnal Cakrawala Pendidikan No. 2
- Sugiyono. (2016). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan Kombinasi (Mixed Methods)*. Bandung: Alfabeta.
- Zubaedi .(2015). *Desain Pendidikan Karakter: Konsepsi dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan*. Jakarta : Prenadamedia